

Kajian Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Pendekatan Spiritualitas

Khairul Akbar¹, Tobroni², Faridi³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang
e-mail: khairul92unismuhluwuk@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pendekatan spiritualitas dalam materi Pendidikan Agama Islam (PAI) guna membentuk peserta didik yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode kajian pustaka, mengacu pada sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta literatur akademik terkini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi PAI, seperti akhlak, fiqh, dan sejarah Islam, memiliki potensi besar untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual melalui pendekatan reflektif, praktik pengalaman, dan keteladanan guru. Implementasi pendekatan pengajaran berbasis spiritualitas ini efektif dalam menjawab tantangan pendidikan modern, terutama bagi generasi Z.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam, Spiritualitas, Pendekatan Pengajaran, Kurikulum, Nilai Islami*

Abstract

This study aims to analyze the integration of a spirituality-based approach in Islamic Education (PAI) materials to develop students who excel intellectually, emotionally, and spiritually. The research approach employed is qualitative with a library research method, utilizing primary sources such as the Qur'an and Hadith, as well as recent academic literature. The findings reveal that PAI materials, such as ethics (akhlak), Islamic jurisprudence (fiqh), and Islamic history, have significant potential to internalize spiritual values through reflective approaches, experiential practices, and teacher role modeling. The implementation of this spirituality-based teaching approach is proven effective in addressing modern educational challenges, particularly for Generation Z.

Keywords: *Islamic Education, Spirituality, Teaching Approach, Curriculum, Islamic Values*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik di tengah tantangan globalisasi, modernisasi, dan sekularisasi. Namun, pendekatan pengajaran PAI yang sering kali lebih menekankan aspek hafalan dan pengetahuan kognitif menyebabkan lemahnya internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Fenomena ini menjadi salah satu penyebab utama munculnya krisis moral dan rendahnya kesadaran religius di kalangan generasi muda. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi pendekatan spiritualitas dalam PAI dapat memberikan solusi strategis untuk mengatasi tantangan ini. Misalnya, Mustaditami (2025) menegaskan bahwa nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam PAI memiliki potensi besar dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh, sementara Rivai (2025) menyoroti pentingnya pendekatan reflektif untuk membantu generasi muda menghadapi dinamika kehidupan modern.

Integrasi spiritualitas dalam pengajaran PAI bukan hanya soal menanamkan nilai-nilai agama, tetapi juga menyampaikan pengalaman spiritual yang bermakna. Nilai-nilai seperti tauhid, ihsan dan tawakkal dapat diinternalisasi melalui pendekatan reflektif yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang mendalam, seperti praktik dzikir, doa, atau bahkan keterlibatan dalam kegiatan sosial dan amal. Penelitian Albina dan Hasanah (2024) menunjukkan bahwa strategi berbasis pengalaman ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai spiritual, sehingga peserta didik tidak hanya memahami agama secara konseptual tetapi juga

menghidupinya dalam perilaku sehari-hari. Selain pendekatan strategis, peran guru juga menjadi faktor kunci dalam pengajaran berbasis spiritualitas. Guru dengan kompetensi spiritual yang tinggi tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu tetapi juga sebagai teladan yang dapat memengaruhi peserta didik secara emosional dan spiritual. Dalam praktiknya, guru dapat memanfaatkan keteladanan melalui sikap yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti sabar dalam menghadapi tantangan, rendah hati dalam mengajar, dan konsisten dalam melaksanakan ibadah (Mufid & Mirza, 2025). Dengan cara ini, guru menjadi agen perubahan yang mampu menginspirasi peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan mereka.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk menganalisis konsep spiritualitas dalam Islam yang relevan dengan materi PAI. Konsep ini mencakup nilai-nilai seperti tauhid, ihsan, dan tawakkal yang menjadi inti dalam pengajaran agama Islam. Kedua, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi materi-materi PAI yang potensial dikembangkan melalui pendekatan spiritualitas, seperti akhlak, fiqih, dan sejarah Islam. Ketiga, penelitian ini bertujuan mengusulkan pendekatan pengajaran berbasis spiritualitas yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan formal untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan.

Integrasi nilai-nilai spiritualitas dalam pengajaran PAI juga relevan dalam menjawab tantangan generasi Z yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih adaptif dan berbasis teknologi (Faysa, 2024). Kurikulum PAI yang dirancang untuk generasi ini harus mempertimbangkan penggunaan media interaktif, aplikasi pembelajaran berbasis digital, dan strategi pengajaran yang melibatkan teknologi. Hal ini tidak hanya memberikan kemudahan dalam penyampaian materi, tetapi juga memungkinkan peserta didik untuk terhubung dengan nilai-nilai spiritual melalui media yang akrab dengan kehidupan mereka (Arifuddin, 2024). Sehingga, melalui penelitian ini, diharapkan pendekatan spiritualitas dapat menjadi solusi efektif untuk memperkuat dimensi spiritual dalam pembelajaran PAI. Tidak hanya untuk menjawab tantangan krisis moral dan spiritual di era modern, tetapi juga untuk mencetak generasi emas yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual. Pendekatan pengajaran berbasis spiritualitas yang diusulkan akan memberikan panduan praktis bagi pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam dalam kehidupan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih untuk menggali informasi mendalam mengenai konsep spiritualitas dalam Islam, relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), serta model pengajaran berbasis spiritualitas yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan formal. *Library research* digunakan untuk memahami, mengidentifikasi, dan menganalisis berbagai konsep teoretis melalui kajian terhadap literatur yang valid dan relevan. Penelitian ini mengandalkan dua jenis sumber data utama, yaitu data primer dan sekunder. Data primer mencakup literatur Islam utama, seperti Al-Qur'an, hadis, dan kitab tafsir. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyoroti nilai-nilai spiritualitas seperti tauhid, ihsan dan tawakkal dijadikan landasan untuk memahami spiritualitas dalam Islam, sementara hadis-hadis dipilih untuk mendukung implementasi nilai-nilai ini dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Selain itu, data sekunder diambil dari buku, artikel jurnal, tesis, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Beberapa referensi utama mencakup penelitian terdahulu, karya ulama klasik maupun kontemporer, serta dokumen kebijakan pendidikan seperti kurikulum PAI yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian langkah sistematis, dimulai dari identifikasi literatur yang relevan melalui pencarian di basis data akademik, perpustakaan, dan jurnal daring. Literasi yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan validitas dan relevansi, hanya menyertakan sumber tepercaya. Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tiga tema utama penelitian, yaitu spiritualitas Islam dan relevansinya dalam PAI, materi PAI berbasis spiritualitas dan pendekatan pengajaran berbasis spiritualitas.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan beberapa langkah terstruktur. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu merangkum data untuk mengidentifikasi poin-poin utama yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah dirangkum dikelompokkan ke dalam kategori tertentu yaitu: spiritualitas Islam dan relevansinya dalam PAI, seperti definisi spiritualitas, strategi integrasi spiritualitas dalam PAI, dan pendekatan pengajaran berbasis spiritualitas. Langkah berikutnya adalah interpretasi data, di mana informasi yang telah dikategorikan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Interpretasi ini dilakukan dengan merujuk pada teori dan konsep yang relevan dengan spiritualitas dalam Islam dan pengajaran PAI. Akhirnya, hasil interpretasi dirumuskan menjadi kesimpulan yang mendukung pengembangan model pengajaran berbasis spiritualitas dalam konteks pendidikan formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spiritualitas Islam Dan Relevansinya Dalam PAI

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa spiritualitas dalam Islam adalah inti dari hubungan manusia dengan Allah SWT., yang tidak hanya mencakup dimensi ibadah ritual tetapi juga mencerminkan integrasi nilai moral dan sosial. Nilai-nilai tauhid, ihsan, dan tawakkal, memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian individu yang harmonis secara spiritual, emosional, dan sosial. Di mulai dengan nilai tauhid yang menjadi inti ajaran Islam, mengajarkan kesadaran akan kebesaran Allah sebagai Pencipta dan Pengatur kehidupan atau dasar keyakinan telah disebutkan dalam banyak ayat Al-Qur'an, seperti firman Allah: "*Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*" (QS. Al-Baqarah: 163). Ayat ini menekankan bahwa keesaan Allah adalah pondasi dari setiap aktivitas manusia, termasuk dalam pendidikan. Konsep tauhid tidak hanya memberikan pemahaman teologis, tetapi juga memandu individu untuk menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab kepada Sang Pencipta. Rasulullah SAW juga bersabda: "*Maka dakwahilah mereka untuk mentauhidkan Allah Ta'ala.*" (HR. Bukhari no. 1394 dan HR. Muslim no. 31). Dalam ranah pendidikan, konsep tauhid berperan penting dalam menanamkan pemahaman mendalam tentang Allah yang menjadi fondasi bagi pembentukan moral dan akhlak mulia. Hal ini selaras dengan hadis riwayat Tirmidzi (no. 1162) dari Abu Huraira, r.a., bahwa kesempurnaan iman seorang mukmin tercermin dari kebaikan akhlaknya. Tidak hanya itu, tauhid sebagai landasan utama spiritualitas Islam memberikan kerangka untuk menanamkan kesadaran akan tanggung jawab individu terhadap lingkungan dan masyarakat. Ivlatia menyoroti bahwa pengajaran berbasis tauhid dapat mendorong peserta didik untuk melihat kehidupan sebagai kesempatan untuk berkontribusi secara positif terhadap masyarakat, yang menjadi aspek penting dalam pendidikan modern (Salam, 2024). Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta, yang tidak hanya memperdalam pemahaman spiritual mereka tetapi juga menginspirasi mereka untuk menjaga lingkungan sebagai bagian dari amanah dari Allah.

Elemen spiritualitas lainnya yaitu: ihsan yang memberikan panduan bagi peserta didik untuk bertindak dengan kesungguhan hati. Ihsan dijelaskan dalam Hadis Nabi "*Ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Ihsan, yang berarti melakukan segala sesuatu dengan kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi, adalah elemen spiritual yang memiliki implikasi langsung pada pendidikan. Albina dan Hasanah (2024) mengungkapkan bahwa menginternalisasi nilai ihsan dalam pembelajaran PAI dapat membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab pribadi dan profesional dalam berbagai aspek kehidupan mereka, sehingga diperlukannya peran guru sebagai agen perubahan yang memberikan teladan ihsan melalui konsistensi dalam ibadah dan sikap.

Selanjutnya, tawakkal adalah aspek spiritualitas yang memberikan ketenangan dalam menghadapi ketidakpastian. Allah berfirman dalam QS. At-Talaq ayat 3: "*Barangsiapa bertawakkal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupkan (keperluannya).*" Dalam pendidikan, nilai ini diterapkan dengan mengajarkan peserta didik untuk berserah diri kepada Allah setelah berusaha maksimal. Hadis Nabi SAW menegaskan: "*Jika kamu bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-*

benarnya, niscaya kamu akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki. Ia pergi pagi hari dengan perut kosong dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang." (HR. Tirmidzi no. 2344). Nilai tawakkal mengajarkan penyerahan diri kepada Allah setelah berusaha maksimal, serta membantu peserta didik mengatasi kegagalan dengan sikap optimis, sehingganya nilai tawakkal memberikan dimensi psikologis yang mendalam dalam pendidikan spiritual. Rivai (2025) menunjukkan bahwa tawakkal dapat membantu peserta didik mengatasi kecemasan dan stres yang sering terjadi dalam kehidupan modern. Melalui pengajaran nilai ini, peserta didik diajarkan untuk menghadapi kegagalan dengan sikap positif, sambil tetap berpegang pada prinsip bahwa segala sesuatu adalah ketentuan Allah. Hal ini tidak hanya memperkuat ketahanan psikologis mereka tetapi juga mendorong mereka untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan hidup (Kartika, 2025).

Lebih lanjut, dalam konteks Pendidikan Agama Islam, konsep spiritualitas ini relevan untuk membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh, sebagaimana disoroti oleh Rivai (Rivai, 2025) bahwa spiritualitas berperan dalam membangun keutuhan intelektual, emosional, dan spiritual individu. Penelitian Mustaditami (Mustaditami et al., 2025) juga mendukung pentingnya nilai-nilai spiritual dalam menciptakan kesadaran religius yang lebih mendalam. Oleh karena itu, PAI perlu dirancang untuk tidak hanya fokus pada penguasaan kognitif tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai spiritual yang memberikan makna bagi kehidupan sehari-hari peserta didik.

Materi PAI Berbasis Spiritualitas

Kajian terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mengidentifikasi sejumlah materi yang sangat potensial untuk diselaraskan dengan pendekatan spiritualitas. Materi seperti akhlak, fiqih, dan sejarah Islam menjadi pilihan yang sangat relevan. Dalam lingkup PAI, materi-materi tersebut berperan penting dalam membangun karakter peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi spiritual maupun moral (Nurshafitri, 2024). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses pembelajaran, materi ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kepribadian peserta didik secara holistik. Penekanan pada materi akhlak, misalnya, mencakup nilai-nilai universal seperti kejujuran, sabar, dan rendah hati, yang dapat diajarkan melalui refleksi spiritual dan penguatan praktik ibadah seperti zikir dan doa. Penelitian oleh Aldi dan Khairanis (Aldi & Khairanis, 2025) menunjukkan bahwa materi berbasis nilai-nilai spiritual memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, baik secara individu maupun sosial. Selanjutnya, materi fiqih, seperti shalat dan puasa, memberikan kesempatan untuk mengajarkan spiritualitas secara langsung. Shalat, sebagai bentuk komunikasi langsung dengan Allah SWT, dapat diajarkan tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperdalam hubungan spiritual peserta didik dengan Tuhan. Albina dan Hasanah (2024) menegaskan bahwa pendekatan berbasis pengalaman dalam pengajaran ibadah mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual. Sebagai contoh, peserta didik yang memahami makna doa dalam shalat akan lebih cenderung menjadikannya sebagai sumber ketenangan dan motivasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi sejarah Islam menyediakan narasi inspiratif tentang kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Kisah-kisah ini memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai spiritual diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kisah kesabaran Nabi Muhammad SAW saat menghadapi berbagai tantangan dalam menyebarkan ajaran Islam memberikan pelajaran moral yang relevan bagi peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Shukor (2025) menunjukkan bahwa narasi sejarah Islam yang ditekankan pada nilai-nilai spiritual mampu meningkatkan rasa cinta peserta didik terhadap agama dan memotivasi mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut.

Di era digital, materi PAI yang relevan dengan pendekatan spiritualitas juga dapat memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual. Penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif yang memuat nilai-nilai agama, seperti doa harian atau kajian Al-Qur'an berbasis teknologi, dapat menarik minat generasi muda yang terbiasa dengan teknologi. Studi Gultom (2025) menunjukkan bahwa teknologi berbasis pendidikan agama memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam gaya hidup modern generasi Z. Guru juga memiliki peran penting dalam menyampaikan materi PAI yang relevan dengan pendekatan spiritualitas. Sebagai teladan, guru dapat mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, keikhlasan, dan komitmen melalui tindakan nyata di dalam dan luar kelas. Salam (Salam, 2024) menyoroti

bahwa teladan guru dalam menunjukkan nilai-nilai Islam memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan karakter spiritual peserta didik. Dalam hal ini, materi PAI harus dirancang sedemikian rupa agar guru dapat dengan mudah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik sehari-hari.

Tidak hanya itu, materi PAI yang relevan dengan spiritualitas juga dapat mencakup tema-tema yang menekankan hubungan manusia dengan alam. Konsep menjaga lingkungan sebagai bagian dari amanah Allah dapat diajarkan melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Firman Allah: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya" (QS. Al-A'raf: 56) menjadi dasar pembelajaran tentang pentingnya menjaga lingkungan. Materi seperti ini relevan untuk mengajarkan tanggung jawab ekologis yang didasari nilai-nilai spiritual. Selain itu, materi PAI yang berorientasi pada spiritualitas juga dapat mengintegrasikan ajaran multikulturalisme, seperti pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, pengajaran tentang hak-hak non-Muslim dalam Islam atau kisah toleransi yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Penelitian oleh Syahputri dan Nahar (2024) menunjukkan bahwa pengajaran multikultural berbasis spiritualitas dapat menciptakan harmoni sosial yang lebih baik di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan materi PAI yang relevan dengan pendekatan spiritualitas harus dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam akhlak, fiqih, dan sejarah Islam, serta memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran, PAI dapat menjadi wahana efektif untuk membentuk generasi yang unggul secara moral dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk menjawab tantangan modern tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Pendekatan Pengajaran Berbasis Spiritualitas

Hasil penelitian ini mengusulkan pendekatan pengajaran berbasis spiritualitas yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu pendekatan reflektif, praktik berbasis pengalaman, dan keteladanan guru. Hal ini dikarenakan pendekatan pengajaran berbasis spiritualitas menekankan pembentukan kepribadian peserta didik secara holistik melalui penguatan nilai-nilai spiritual, emosional, dan sosial. Ketiga model pengajaran ini, tidak hanya memberikan pemahaman intelektual terhadap ajaran agama tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti tauhid, ihsan, dan tawakkal dalam kehidupan sehari-hari serta bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pengembangan spiritual peserta didik.

Model pengajaran reflektif adalah salah satu komponen kunci dalam model ini. Peserta didik diajak untuk merenungkan makna dari setiap materi yang diajarkan, seperti nilai kesabaran dalam menghadapi ujian hidup atau pentingnya tawakkal kepada Allah setelah berusaha maksimal. Guru dapat meminta peserta didik menulis jurnal harian tentang bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Supriatna (2024) pendekatan reflektif ini efektif dalam meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik karena mendorong mereka untuk memaknai setiap pengalaman hidup sebagai bagian dari perjalanan spiritual.

Selanjutnya, pendekatan praktik berbasis pengalaman menjadi elemen penting lainnya dalam model ini. Kegiatan seperti shalat berjamaah, dzikir bersama, atau keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial memberikan peserta didik pengalaman langsung dalam mengamalkan ajaran agama. Penelitian Albina dan Hasanah (2024) menunjukkan bahwa pengalaman langsung ini tidak hanya memperkuat kesadaran spiritual tetapi juga meningkatkan solidaritas sosial di kalangan peserta didik. Kegiatan semacam ini juga memupuk rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan bagian penting dari nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, pendekatan keteladanan guru berperan sebagai pembelajaran spiritual yang mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Rivai (2025) menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki dampak emosional yang besar pada peserta didik, terutama dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Guru yang menunjukkan sikap sabar, rendah hati, dan konsisten dalam melaksanakan ibadah memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh

peserta didik. Hal ini menciptakan suasana belajar yang inspiratif dan mendorong peserta didik untuk menjadikan guru sebagai panutan.

Tidak hanya itu, ketika pendekatan ini juga memperhatikan pentingnya evaluasi yang tidak hanya berbasis kognitif tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual. Penilaian dapat mencakup observasi tentang bagaimana peserta didik menerapkan nilai-nilai seperti tauhid, ihsan, dan tawakkal, dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan Albina dan Hasanah (2024), yang menyatakan bahwa evaluasi yang mencakup dimensi spiritual memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keberhasilan pembelajaran. Selanjutnya, konteks multikultural juga menjadi perhatian dalam ketiga pendekatan pengajaran ini, mengingat pentingnya hidup berdampingan secara damai di masyarakat yang beragam. Pengajaran tentang toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, yang didasarkan pada ajaran Islam, dapat menjadi bagian integral dari pendekatan ini (Ependi, 2023). Syam (2024) menyoroti bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran berbasis spiritualitas mampu memperkuat harmoni sosial dan membangun kesadaran akan pentingnya hidup dalam keberagaman. Akan tetapi, dalam mengimplementasikan pendekatan pengajaran berbasis spiritualitas ini terdapat tantangan, termasuk kurangnya pelatihan guru dalam menyampaikan nilai-nilai ini secara efektif. Oleh karena itu, dukungan institusi pendidikan dalam menyediakan pelatihan dan sumber daya yang relevan sangat diperlukan. Abdullah dan Ansori (2023) menegaskan bahwa kolaborasi antara guru, sekolah, dan komunitas menjadi kunci keberhasilan dalam menerapkan model ini secara konsisten dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pendekatan pengajaran berbasis spiritualitas menawarkan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Dengan mengintegrasikan pendekatan reflektif, praktik berbasis pengalaman, dan keteladanan guru, dapat menjadi solusi efektif untuk membangun generasi yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual, sehingga mampu menjawab tantangan modern, termasuk pengaruh teknologi dan dinamika sosial yang semakin kompleks.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan spiritualitas dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) efektif dalam membentuk peserta didik yang unggul secara intelektual, emosional, dan spiritual. Model pengajaran berbasis spiritualitas, yang mencakup refleksi diri, praktik pengalaman, dan keteladanan guru, memberikan dampak signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk terus meningkatkan kompetensi spiritual dan menerapkan metode pembelajaran interaktif. Institusi pendidikan perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritualitas peserta didik melalui kegiatan rutin yang bermakna. Pemerintah diharapkan mendukung dengan kebijakan yang mendorong pelatihan guru dan pengembangan kurikulum berbasis spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, M., & Khairanis, R. (2025). Hadits dalam Pendidikan Agama: Fondasi Spritual untuk Pembentukan Karakter Islami. *JEJAK DIGITAL: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/doi.org/10.62710/jejakdigital.x1i1.7>
- Arifuddin, Yosi, N., & Marlina. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 70–78. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Ependi, R., Rangkuti, C., & Ismaraidha. (2023). Pelaksanaan Kurikulum Islam Wasathiyah Terhadap Muatan Pendidikan Moderatisme Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak MAS Tarbiyah Islamiyah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 4875–4885. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/889>
- Faysa, A. M., Hanifah, M., Hibrizi, M. A., Qurrota, V., & Fadhil, A. (2024). Peran Generasi Z Muslim dalam Kemajuan Islam di Era Modern : Pandangan Ustadz Hanan Attaki Penelitian dalam artikel berjudul “ Peran Dakwah Dalam Era Digital Eksplorasi. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 114–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i4.1860>

- Gultom, Y., Candra, D., Dasopang, M. D., Sihombing, I., & Ali, M. K. (2025). Pendidikan Islam Di Era Digital. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 455–464. <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2567>
- Hasanah, N. U., & Albina, M. (2024). Analisis Efektivitas Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Spiritualitas Siswa. *QOUBA: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 187–194. <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/quoba/article/view/153>
- Kartika, D. K., Shofiah, V., Rajab, K., Psikologi, F., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2025). *Psikoterapi Islam untuk Meningkatkan Kesehatan Mental 1,2,3. 2*, 78–85.
- Mufid, Z., & Mirza, I. (2025). Pengaruh Tafsir Tarbawi Dalam Lingkungan Pondok Pesantren dan Nilai-Nilai Pendidikan Salafiyah. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 52–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i1.64>
- Mustaditami, A. R., Ardhiana, N. N., & Zahra, A. N. (2025). Integrating Islamic Perspectives In Listening Comprehension Activities For English Learners In Gontor Educational Approach. *EDUFEST: Konferensi Nasional Tarbiyah UNIDA Gontor*, 3, 368–374. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/13614>
- Nurshafitri, Sulistiawati, Y. A., & Sari, H. P. (2024). Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam: Membangun Pendidikan Yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman. *Jurnal Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 560–566.
- Ridwan, A., & Mahmudi, A. F. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Wasathiyah Melalui Pendidikan Berbasis Pesantren. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 60–72. <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.30>
- Rivai, M., Amanda, M. D., Batubara, P. M., & Salsabila. (2025). Kurikulum PAI untuk Generasi Z : Menanamkan Akhlak Mulia di Dunia yang Serba Cepat. *Meseda: Journal of Innovative Research*, 02(01), 301–310. <https://ziaresearch.or.id/index.php/meseda/article/view/73>
- Salam, A., Wahyudin, A., & Nawawi, E. (2024). Integrasi Ilmu dalam Pemikiran Pendidikan Islam : Perspektif Ismail Raji Al- Faruqi dan Yusuf Qardhawi. *Intizar*, 30(2), 112–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v30i2.24437>
- Shukor, K. A., Firdaus, A., Noor, M., Imran, M., & Razak, A. (2025). To What Extent Religion Drives The Malaysian Marine Students Succeed The Pre-Sea Training? The Role Of Religion In Contributting To SDG4 (Quality Education). *Journal Of Lifestyle & SDG'S Riview*, 5(2), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n02.pe02693>
- Supriatna, A., Saepudin, Faisal, R., Nurhayanti, H., & Sarim, D. (2024). Penguatan Karakter Islami Siswa melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal Pangkalan. *Bulletin of Community Engagement*, 4(3), 400–407. <https://doi.org/10.51278/BCE.V4I3.1572>
- Syahputri, N., & Nahar, S. (2024). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikulturalan Pada Siswa. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(2), 214–224. <https://doi.org/10.24014/af.v23i2.33078>